



## FENOMENA GAYA PACARAN ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 26 PEMECUTAN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh

Ni Putu Mariantika<sup>1</sup> Heny Perbowosari<sup>2</sup> Ni Made Muliani<sup>3</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[putumariantika24@gmail.com](mailto:putumariantika24@gmail.com)<sup>1</sup> [henysari74@gmail.com](mailto:henysari74@gmail.com)<sup>2</sup>  
[made.muliani86@gmail.com](mailto:made.muliani86@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*The development of globalization and technology has brought significant changes to all aspects of human life, including influencing children's behavior. Nowadays, elementary school children are familiar with dating and are even able to express their feelings to the opposite sex. This phenomenon is important to research so that children are able to understand that elementary school is a time to learn to be a brahmachari. The problem formulation is: (1) The dating style of elementary school children at SD Negeri 26 Pemecutan (Hindu Religious Education Perspective); (2) The impact of the dating style of elementary school children on the learning motivation of students at SD Negeri 26 Pemecutan (Hindu Religious Education Perspective); (3) The role of Hindu Religion and Character education teachers in responding to the phenomenon of elementary school children's dating styles at SD Negeri 26 Pemecutan (Hindu Religious Education Perspective). The purpose of this research is to determine children's dating styles, the impact they have, and the role of Hindu Religious Education and Character teachers in responding to the phenomenon of elementary school children's dating styles at SD Negeri 26 Pemecutan (Hindu Religious Education Perspective). The theory used in this research uses stimulus-response theory and moral foundation theory. Data collection methods use observation, interviews, literature study and documentation, with qualitative descriptive analysis. The research results show: (1) Children in the Hindu perspective are categorized as students (brahmachari), so they are not suitable for dating. The current style of dating for children is done by meeting in person at school/outside of school, and using social media; (2) The impacts that arise are negative and positive impacts; (3) The role of Hindu Religious Education and Character Education teachers is as supervisor, guide and director in educating children based on Hindu religious teachings.*

**Keywords:** *Elementary School Children's Dating Style, Educational Perspective Hindu religion*

### Abstrak

Perkembangan globalisasi dan teknologi memberikan perubahan secara signifikan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk mempengaruhi perilaku anak. Dewasa ini, anak sekolah dasar sudah mengenal berpacaran bahkan mampu mengungkapkan perasaan yang dialami kepada lawan jenis. Fenomena ini penting untuk diteliti agar anak mampu memahami bahwa sekolah dasar adalah masa untuk belajar sebagai seorang *brahmachari*. Adapun rumusan masalah: (1) Gaya pacaran anak sekolah dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu); (2) Dampak yang ditimbulkan dari gaya pacaran anak sekolah dasar terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan



Agama Hindu); (3) Peran guru pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menyikapi fenomena gaya pacaran anak sekolah dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya pacaran anak, dampak yang ditimbulkan, serta peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menyikapi fenomena gaya pacaran anak sekolah dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori rangsang balas dan teori pondasi moral. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Anak dalam perspektif Hindu dikategorikan sebagai pelajar (*brahmacari*), sehingga belum pantas untuk berpacaran. Gaya pacaran anak saat ini dilakukan dengan bertemu secara langsung di sekolah/di luar sekolah, dan memanfaatkan media sosial; (2) Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak negatif dan positif; (3) Peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah sebagai pengawas, pembimbing, dan pengarah dalam mendidik anak berlandaskan ajaran agama Hindu.

**Kata Kunci:** Gaya Pacaran Anak Sekolah Dasar, Perspektif Pendidikan Agama Hindu

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dijuluki sebagai makhluk individu dan sosial, serta dianugerahi tiga kemampuan atau kelebihan dalam agama Hindu disebut *Tri Pramana*, meliputi *Bayu* (kemampuan berupa tenaga), *Sabda* (kemampuan bersuara), dan *Idep* (kemampuan berpikir) (Jaman, 2017: 20). Kelebihan memiliki akal budi (*idep*) inilah yang membuat manusia bisa mengetahui mana perilaku baik dan buruk semasa hidupnya. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan untuk mengasah kemampuan guna meningkatkan *skills* dan *knowledge* untuk masa mendatang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik mencakup aspek moral, spiritual, intelektual, dan keterampilan. Lembaga pendidikan formal di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang harus ditempuh karena bertujuan memberikan dasar-dasar pendidikan seperti literasi, numerasi, serta pengembangan karakter peserta didik yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat terutama menghadapi era-globalisasi saat ini.

Globalisasi merupakan tatanan kehidupan masyarakat “global” atau mendunia (Saodah et.al, 2020: 376). Perkembangan ini terjadi karena kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan segala jenis informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah, namun selain memberikan dampak positif perkembangan ini juga dapat memberikan dampak negatif, seperti mempengaruhi perubahan perilaku anak, jika sebelumnya anak cenderung bermain diluar rumah bersama teman tanpa mengenal *gadget*, kini anak lebih dominan bermain *gadget*; zaman dahulu anak belum berani untuk berpacaran, namun kini sudah berani membuat *story* bersama pasangan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan tingkah laku anak karena pengaruh perkembangan zaman, serta didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang



menyebabkan anak mudah mengakses segala jenis informasi menarik yang diinginkan, seperti adanya konten-konten kekinian di media sosial, bahkan film dewasa atau percintaan yang mengakibatkan anak sekolah dasar mulai tertarik untuk menirukannya. Lebih lanjut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pacaran adalah kecenderungan yang terjadi pada remaja atau seseorang yang belum menikah, dalam perspektif Hindu ajaran yang berkaitan dengan hal ini adalah *Catur Asrama* (empat jenjang kehidupan manusia), meliputi *Brahmacari*, *Grhasta*, *Wanaprastha*, dan *Bhiksuka/Sanyasin* (*Silakrama*, 8). Berdasarkan penjelasan tersebut, *brahmacari* adalah tingkatan pertama yang harus ditempuh oleh setiap manusia, dalam hal ini anak sekolah dasar dikategorikan sebagai *brahmacari* atau masa menuntut ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Sesungguhnya ilmu adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan (*jagadhita*) dan tujuan hidup (*moksa*) (Subrata, 2019:75). Fokus tujuan yang hendak dicapai oleh seorang *brahmacari/brahmacarya* adalah pengetahuan dharma, sedangkan pacaran lebih tepat masuk dalam mempersiapkan diri sebelum menuju jenjang pernikahan (*grhasta*).

Penelitian oleh Qonita Armini Saodah, dkk. (2020) dalam artikel yang berjudul "*Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar*" menguraikan bahwa globalisasi mempengaruhi perubahan tatanan masyarakat yang mendunia, termasuk pada perkembangan pendidikan di Indonesia. Adanya pengaruh globalisasi berimplikasi pada kegiatan atau aktivitas yang sebelumnya terbatas kini sudah berkembang menjadi "tanpa batas", serta dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan manusia saat ini. Selanjutnya Faishal Arif Hibattulah (2022) dalam artikel yang berjudul "*Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia*" membahas mengenai perkembangan globalisasi dapat menciptakan interaksi sosial tingkat dunia dan membuat generasi muda saat ini terlelap dalam kemudahan teknologi dan lebih fokus pada aktivitas dunia maya (media sosial) sehingga mempengaruhi perilaku anak. Lebih lanjut, Sujoko, dkk. (2022) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Surakarta*" menguraikan bahwa perilaku atau gaya berpacaran pada siswa sekolah dasar di Surakarta dikategorikan tidak berlebihan atau masih normal, seperti hanya sebatas mengobrol, bergandengan tangan. Perilaku pacaran yang dilakukan oleh informan masih bisa diterima karena tidak menjerumus kedalam perbuatan yang melanggar norma masyarakat disana.

Imaculata Asvarenda Nessya (2023) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "Perilaku Berpacaran pada Anak Usia Sekolah Dasar yang Orang Tuanya Bercerai di Kota Samarinda" menguraikan bahwa perilaku berpacaran pada anak usia sekolah dasar disana disebabkan oleh faktor perceraian orang tua. Hal ini mengakibatkan anak kekurangan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari kedua orang tua, sehingga anak melampiaskan kesepiannya dengan cara mencari pasangan, dan bebas untuk bergaul tanpa pengawasan dari orang tua, seperti sudah mulai mengenal pacaran pada usia sekolah dasar. Selanjutnya, Rif'ah Purnamasari (2019) ) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Hubungan Kedewasaan Dini dan Perilaku Pacaran terhadap Kematangan Emosi Pelajar Sekolah Dasar*" menguraikan tentang perkembangan teknologi digital mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti terjadinya perubahan biologis dan psikis pada anak sekolah dasar. Hal ini mendorong perilaku anak seolah-olah lebih dewasa dari umur yang seharusnya, namun hakikat kognisi anak belum mencapai tingkat kematangan yang sesungguhnya. Hal ini yang menyebabkan mereka sudah mulai berpacaran seperti orang dewasa.

Berdasarkan hasil kajian literatur, bahwasannya penelitian fenomena gaya pacaran anak sekolah dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) memiliki kebaharuan dari penelitian sebelumnya, dilihat dari fenomena yang dikaji dari perspektif



pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak sekolah dasar yang sudah mengenal berpacaran akibat perkembangan teknologi dalam perspektif pendidikan agama Hindu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya pacaran anak sekolah dasar, bagaimana dampak yang ditimbulkan, dan peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menyikapi fenomena yang terjadi. Pentingnya topik ini untuk diteliti karena seharusnya *pertama* masa kanak-kanak dalam hal ini anak usia sekolah dasar adalah masa belajar dan bermain bukan berpacaran, *kedua* dalam ajaran agama Hindu sudah dijelaskan bahwa adanya empat jenjang kehidupan manusia (*catur asrama*), pada bagian pertama adalah *brahmacari asrama* atau masa menuntut ilmu. Sudah semestinya masa muda, khususnya anak usia sekolah dasar harus dimanfaatkan untuk belajar dan mengembangkan diri bukan untuk berpacaran, semua sudah ada waktunya. *Ketiga* guru khususnya guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam mengawasi dan memberikan pemahaman kepada anak terkait fenomena yang terjadi, jika disepelakan bisa berimplikasi besar ke arah negatif seperti pergaulan bebas, sehingga lebih baik mencegah daripada mengobati.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik deskriptif. Fokus penelitian mengarah pada upaya-upaya mendeskripsikan fenomena gaya pacaran anak sekolah dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) dengan sistematis. Lokasi penelitian di SD Negeri 26 Pemecutan, yang berlokasi di Jln. Gunung Abang, Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan sudah ditentukan terlebih dahulu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

## III. PEMBAHASAN

### 1. Gaya Pacaran Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Hindu memberikan pandangan bahwa dalam kehidupan ini manusia akan melewati empat tahapan dalam hidup yang disebut dengan *Catur Asrama* (empat jenjang kehidupan manusia). Pada tingkatan pertama (*brahmacari*) manusia memfokuskan diri untuk menuntut ilmu dan kebijaksanaan. Fokus pada masa *brahmacari* adalah mencari *dharma* (Santiawan, 2021). Anak sekolah dasar dikategorikan sebagai pelajar (*brahmacari*) sehingga tugas anak hanya belajar dan bersosialisasi mencari teman, bukan berpacaran. Hal ini sesuai dengan kutipan sloka Hindu berbunyi:

*Brahmacari ngaranya sang sedeng mangabhyasa Sang Hyang Sastra, mnwang Sang wruh ring tingkah Sang Hyang Aksara, sang mangkana karamanya sang Brahmacari ngaranya (Silakrama, hal 8).*

Terjemahan:

“Brahmacari namanya bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, dan yang mengetahui perihal ilmu huruf (*aksara*)”.

*Brahmacari* merupakan tahapan penting dan paling mendasar, juga dikenal dengan istilah hidup *aguron-guron* atau *aseweka guru*. Pada masa ini anak sekolah dasar memiliki kewajiban



untuk belajar dan mengetahui perihal huruf sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan selanjutnya. Pengetahuan yang serupa juga tertuang dalam salah satu kutipan kakawin Hindu yang berbunyi:

*“Taki-takining Sewaka Guna Widya  
Smara-wisaya rwang puluh ing ayusya  
tengah i tuwuh san- wacana gegon- ta  
patilaring atmeng tanu panguroken”*

Terjemahan:

“Seorang pelajar wajib menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan. Jika sudah berumur 20 tahun orang harus kawin. Jika sudah setengah tua berpeganglah pada ucapan yang baik. Hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru” (*Nitisastra*, V.I)

Kutipan sloka tersebut, menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar dikategorikan sebagai seorang pelajar (*brahmacari*), sehingga anak berkewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan dan kebajikan (*dharma*). *Dharma* yang dimaksud sebagai seorang pelajar adalah anak harus menjalankan tahapan pertama dengan tekun untuk mengejar pengetahuan dan menjalin hubungan sosial seperti pertemanan, bukan untuk berpacaran. Ilmu pengetahuan amat penting bagi keberlangsungan hidup manusia seperti salah satu kutipan sloka suci Hindu Bhagavad Gita bab V sloka 36 berbunyi:

*“Api ched asi papebhyah, sarvebhyah papa-krt-tamah,  
Sarvam jnana-plavenaiva, vrjinam santarisyasi”*.

Artinya:

“Walaupun engkau dianggap sebagai orang yang paling berdosa di lautan orang yang memikul dosa, maka dengan perahu ilmu pengetahuan, engkau akan dapat menyeberangi lautan dosa”.

Sloka tersebut dapat dimaknai bahwa dengan memiliki ilmu pengetahuan setiap orang akan dapat menghindari dirinya dari kebodohan (*avidya*) sehingga dapat membedakan mana perilaku baik dan buruk dalam kehidupan. Maka daripada itu, sudah jelas bahwa pacaran di kalangan anak usia sekolah dasar belum pantas untuk dilakukan karena anak harus bersungguh-sungguh dalam mengenyam pendidikan. Berdasarkan fakta, dewasa ini anak usia sekolah dasar sudah mengenal berpacaran, bahkan mampu mengekspresikan perasaan yang dimilikinya. Berikut gaya pacaran anak sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri 26 Pemecutan:

#### **a. Gaya Pacaran dengan Bertemu Secara Langsung**

Gaya pacaran dalam perspektif Hindu mengedepankan ajaran *Susila*, artinya mempunyai etika dan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, seperti tidak boleh berzina dan melakukan tindakan *asusila* yang dapat memunculkan hawa nafsu (*kama*). Hal ini berkaitan dengan salah satu ajaran yang tertuang dalam kitab *Sarasacamuccaya* menjelaskan tentang ajaran *Catur Purusaartha* (empat tujuan hidup yang hendak dicapai manusia), meliputi *dharma* (kebenaran), *artha* (kekayaan), *kama* (keinginan), dan *moksa* (pembebasan abadi), yang menjadi falsafah atau pedoman hidup manusia (Astuti & Aprianti, 2021).

Sebagai seorang *brahmacari* anak berkewajiban untuk mengutamakan *dharma* dibandingkan *artha*, *kama*, dan *moksa*. Sehingga pacaran tidak masuk dalam jenjang *brahmacari*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pacaran diartikan sebagai sepasang kekasih yang mempunyai hubungan atau perasaan yang sama. Pacaran juga dimaknai sebagai



proses mengenal keperibadian seseorang (Yuniati & Narindro Karsanto, 2021). Faktor utama yang mempengaruhi anak-anak di SD Negeri 26 Pemecutan untuk berpacaran adalah lingkungan dan perkembangan teknologi salah satunya *gadget*, membuat anak terpengaruh dengan tontonan di media sosial seperti tontonan sinetron percintaan, *trend* pacaran, konten jaged-jaged beserta tayangan lainnya yang dapat mempengaruhi pola pikir anak, seperti lagu-lagu romansa kekinian yang sudah biasa dinyanyikan oleh anak dibandingkan lagu anak-anak yang cocok dengan usianya.

Berdasarkan penelitian, gaya pacaran yang dilakukan oleh anak di SD Negeri 26 Pemecutan yaitu dengan cara berkomunikasi atau bertatap muka secara langsung dengan pasangan di sekolah dan di luar sekolah. Tujuh orang anak dari delapan siswa yang peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa gaya pacaran mereka saat bertemu pasangan di sekolah yaitu sekedar mengobrol untuk menanyakan kabar, mengerjakan tugas, berbagi makanan atau bertemu di kantin sekolah, sedangkan satu siswa lainnya mengungkapkan bahwa gaya pacarannya selain bertemu di sekolah juga pernah bertemu di luar sekolah saat bermain bersama teman sekaligus mengerjakan tugas. Selain itu, gaya pacaran mereka lebih dominan melalui media sosial. Gaya pacaran anak memang tidak berlebihan, namun belum pantas untuk dilakukan di usia tersebut. Perlu diingatkan bahwa masa *brahmacari* tidak boleh melakukan tindakan yang dapat memunculkan keinginan atau nafsu seperti berpacaran, karena anak belum memahami dan belum mampu mengontrol apa yang mereka rasakan. Selain itu, pada masa *brahmacari* anak memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dan harus taat dengan nasihat atau petunjuk yang diajarkan oleh guru (*catur guru*), terutama *guru rupaka* (orang tua), dan *guru pengajian* (guru di sekolah). Maka dari itu, diharapkan anak sekolah dasar lebih fokus untuk belajar agar dapat membanggakan orang tua dan lingkungan sekitar anak.

## **b. Gaya Pacaran Melalui Media Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media sosial merupakan *platform* yang melibatkan pengguna dalam jaringan sosial. Hadirnya berbagai macam media sosial mendorong perubahan komunikasi dan interaksi dari sosial menjadi virtual “dunia maya” (Malelak, 2022: 2731). Berdasarkan hasil penelitian, gaya pacaran yang dilakukan oleh anak menggunakan perantara media komunikasi berupa *gadget*, yang berisi berbagai *platform* media sosial seperti *platform WhatsApp*, *Tiktok* dan *Instagram* yang memungkinkan anak dapat berinteraksi dengan pasangan melalui virtual tanpa bertemu secara langsung.

*Platform WhatsApp* menjadi salah satu alternatif media berkomunikasi secara *online* untuk mengekspresikan perasaan kepada pasangan. Anak lebih suka menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan teman atau pasangan karena dilengkapi dengan fitur canggih dan menarik seperti, selain bisa mengirim pesan dalam bentuk tulisan *Whatsapp* juga memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan suara (*voice note*), pesan gambar, berbagai *emotikon* menarik, berbagi status, serta dapat melakukan panggilan telepon suara dan bahkan telepon wajah (*videocall*). Cara ini menjadi solusi terbaik bagi anak untuk berinteraksi jarak jauh dengan pasangan. Selain memanfaatkan *platform WhatsApp*, sebagian anak juga memanfaatkan *Instagram* dan *Tiktok* untuk mencari *trend* kekinian, seperti *trend* video romantis yang bisa dibuat menggunakan foto, video, ataupun hanya kata-kata bijak ditambah lagu yang mendukung konten tersebut lalu di *upload* pada *instastory* mereka.

*Platform Tiktok* digunakan sebagai referensi dan hiburan bagi anak, sedangkan *Instagram* lebih digunakan untuk memposting status yang diinginkan. *Instagram* memiliki kelebihan seperti dapat digunakan untuk membuat *instastory* yang dapat diarsipkan dan postingan yang di *upload* dapat bertahan lama di *feed* beranda *Insatgram*, selain itu fitur *Instagram* bisa



digunakan untuk menautkan teman atau pengguna lain dalam postingan maupun *instastory* yang diunggah, seperti tag akun pasangannya. Meskipun perkembangan teknologi harus dikuasai oleh anak agar anak tidak ketinggalan zaman, namun harus bisa dimanfaatkan dengan bijak. Orang tua dan guru harus bisa mengawasi agar anak tidak mengakses hal-hal yang berbau pornografi dan hal negatif lainnya karena dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan anak, seperti mengakibatkan anak sulit untuk di atur, melawan orang tua, bahkan menirukan hal-hal yang tidak sepatutnya untuk ditiru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, gaya pacaran yang dilakukan oleh anak-anak di SD Negeri 26 Pemecutan selain bertemu secara langsung dengan pasangan di sekolah maupun di luar sekolah, anak juga memanfaatkan media sosial seperti *platform WhatsApp, Tiktok, dan Instagram* untuk berinteraksi dengan pasangan, seperti untuk mengirim pesan teks atau *chatting, menelepon atau videocall*, mengirim pesan suara dan gambar, serta membuat *instastory* untuk pasangan sebagai upaya mengungkapkan perasaan yang dialami. Kecanggihan teknologi dan internet memang mempermudah anak untuk mengakses segala jenis informasi yang diinginkan, namun setiap anak harus mampu mengendalikan diri serta bijak dalam menggunakan media sosial. Guru terutama orang tua berperan penting dalam memberikan pengawasan dan pendampingan kepada anak, terutama saat anak menggunakan media sosial agar tidak disalahgunakan.

## **2. Dampak Gaya Pacaran Anak Sekolah Dasar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengaruh yang dapat mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak dalam penelitian ini merupakan pengaruh dari gaya pacaran yang dilakukan anak terhadap perkembangan diri dan motivasi anak. Berdasarkan observasi, anak mulai berpacaran karena tertarik untuk mencoba dan untuk menambah motivasi dengan harapan mampu membangkitkan semangat atau gairah dalam dirinya terutama untuk belajar. Anak yang memiliki persepsi pacaran yang sehat atau positif maka akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti meningkatkan motivasi diri untuk belajar. Sebaliknya, anak yang memiliki persepsi gaya pacaran yang kurang baik akan terhambat dalam mencapai tujuan seperti menurunnya motivasi dalam diri. Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari gaya pacaran anak sekolah dasar terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 26 Pemecutan:

### **a. Dampak negatif**

Dampak negatif merupakan dampak yang mengarahkan pada perubahan yang kurang baik atau mengarah pada hal-hal negatif. Pacaran pada anak sekolah dasar memang ramai diperbincangkan saat ini. Namun sesungguhnya, hal tersebut belum boleh dilakukan mengingat usia anak masih sangat dini dan berada pada masa *brahmacari*, sehingga anak lebih baik belajar untuk bersosialisasi dengan teman. Adapun dampak negatif dari pacaran anak sekolah dasar yaitu: 1). Konsentrasi Belajar Siswa Terganggu. Konsentrasi belajar merupakan fokus seseorang dalam memusatkan pikiran dan perhatiannya dalam aktivitas belajar (Sati & Sunarti, 2021). Pacaran dapat mengganggu konsentrasi belajar anak karena anak lebih fokus memikirkan pasangannya sehingga mengganggu aktivitas berpikir anak, selain itu ketika suasana hati anak tidak bagus maka motivasi belajar anak juga akan menurun; 2). Merenggangnya hubungan pertemanan siswa. Hal ini dikarenakan anak lebih mengutamakan pasangannya daripada teman-temannya sehingga pertemanan menjadi renggang. Selain itu, anak yang putus dengan pasangannya akan menjadi canggung untuk menjalin pertemanan kembali.



### **b. Dampak positif**

Pacaran pada anak sekolah dasar memang belum pantas untuk dilakukan, dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Selain menimbulkan dampak negatif pacaran juga dapat menimbulkan dampak positif karena segala sesuatu yang ada didunia terdiri dari dua unsur dalam ajaran Hindu Bali dikenal dengan *rwa bhineda* atau dua unsur yang berbeda namun tidak dapat berdiri sendiri dan saling mempengaruhi, seperti adanya siang dan malam, dan ada unsur baik dan buruk dalam kehidupan. Dampak positif merupakan pengaruh yang mendatangkan perubahan kearah yang lebih baik. Adapun dampak positif dari pacaran anak sekolah dasar yaitu: 1). Timbulnya Sikap Kepedulian, 2). Adanya Sikap Loyalitas, 3). Menjaga Etika Berperilaku, 4). Memberikan Motivasi. Meskipun pacaran juga memberikan pengaruh positif, namun perlu diingat bahwa anak-anak SD tidak dianjurkan untuk berpacaran, karena usia yang masih sangat dini dan dapat menimbulkan berbagai dampak yang belum bisa dipahami oleh anak. Alangkah baiknya, anak hanya menjalin hubungan pertemanan (*satya mitra*) untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Menyikapi Gaya Pacaran Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Peran diartikan sebagai tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai kedudukannya, demikian juga halnya peran guru disekolah sebagai orang tua bagi siswa. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa guru berperan penting bagi keberlangsungan pendidikan melalui semboyannya berbunyi "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Berdasarkan semboyan tersebut, guru harus mampu menjadi panutan yang baik dalam memberikan pendidikan, pengawasan, pembimbing, pengarah, serta memberikan motivasi dengan tulus ikhlas kepada anak. Anak dalam perspektif Hindu sejatinya disebut "Putra" atau dalam bahasa sanskerta berarti memunggut atau menyeberangkan. Anak dilahirkan untuk menyelamatkan orang tua dan leluhurnya dari neraka atau kesengsaraan (Sumertha, 2021: 5). Oleh karena itu, orang tua harus mampu merawat dan menjaga anak dengan baik. Seperti yang termuat dalam kitab slokantara sloka 3.18:

*"Rajatwat panca warsesu daca warsesu daswat,  
Mitrawat sodacawarsa ityetat putracsanam"*

Artinya:

"Sampai umur 5 tahun orang tua harus memerlakukan anak sebagai raja (putra mahkota), dan dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai budak (bisa disuruh dan diperintah), dan setelah enam belas tahun ke atas harus diperlakukan sebagai kawan" (Sumertha, 2021:6).

Berdasarkan sloka tersebut dapat dimaknai bahwa orang tua bisa mendidik anak sesuai dengan usianya, agar anak bisa memahami maksud dan tujuan yang diharapkan oleh orang tuanya, seperti diberikan pendidikan disiplin sejak dini. Guru di sekolah juga bertanggung jawab atas keadaan anak selama anak menempuh pendidikan di sekolah. Berikut peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menyikapi fenomena gaya pacarana anak sekolah dasar di SD Negeri 26 Pemecutan:

#### **a. Peran Guru sebagai Pengawas Terhadap Perilaku Siswa**

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan sebagai pengawas perilaku siswa selama di sekolah. Terlebih lagi dengan adanya siswa yang berpacaran guru harus ekstra





mengamati perkembangan siswa terutama perkembangan tingkah laku siswa, karena pacaran dapat mempengaruhi sikap dan sosial anak di sekolah. Berikut upaya yang bisa dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai pengawas terhadap perilaku siswa, yang diungkapkan oleh I Putu Eka Prayoga, S.Pd., M.Pd. Peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengawasi perilaku siswa yang berpacaran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari mengamati hingga memberikan tindakan: 1). Guru mengamati perkembangan perilaku siswa di sekolah (di kelas dan di luar kelas, 2). Guru melakukan pendekatan atau pendampingan pada siswa, 3). Guru mengawasi siswa selama proses belajar di kelas, 4). Guru bersikap tegas dan disiplin kepada seluruh siswa, 5). Guru memberikan motivasi saat pembelajaran di kelas, dengan mengaitkan ajaran agama dengan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata.

#### **b. Peran Guru dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Siswa**

Selain peran pengawasan, guru juga memiliki peran dalam memberikan pembinaan terhadap siswa. Guru adalah sosok yang digugu dan sebagai *role model* atau panutan di sekolah. Melihat fenomena pacaran pada anak-anak guru secara perlahan harus membina dan membimbing anak agar mampu memahami mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Peran guru Pendidikan Agama Hindu dalam melakukan pembinaan terhadap siswa yang berpacaran dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1). Guru sebagai pendidik menjadi tokoh utama dan teladan bagi siswa, artinya guru harus mampu memahami karakter dari masing-masing anak, dan mampu membaca situasi; 2). Guru memberikan penguatan berupa motivasi pada siswa, dalam hal ini guru memberikan nasihat bagi siswa yang berpacaran; 3). Guru menanamkan sikap disiplin pada siswa, yang dimana semua hal yang diterapkan selalu diselipkan dengan sumber ajaran Hindu agar memiliki landasan yang jelas.

#### **c. Peran Guru dalam Memberikan Pengarahan Kepada Siswa**

Guru tidak hanya berperan dalam memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan, lebih daripada itu guru juga memiliki peran dalam memberikan pengarahan pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 26 Pemecutan, dalam menyikapi gaya pacaran yang terjadi di kalangan anak-anak, pengarahan yang dilakukan guru berupa motivasi positif melalui nasihat dan ajaran-ajaran kehidupan yang dikaitkan dengan ajaran Hindu. Berikut beberapa cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, antara lain: 1). Guru harus bisa mengarahkan semangat siswa, 2). Guru memberikan perlakuan baik pada semua siswa, 3). Guru menanamkan pemahaman ajaran Agama. Pengarahan ibarat memberikan sinar cahaya pengetahuan kepada anak. Ketika anak mampu di arahkan dengan baik, *niscaya* akan mendapatkan keberhasilan dan kebaikan bagi anak itu sendiri, namun jika guru tidak mampu memberikan pengarahan, atau anak tidak mau mendengarkan, kemungkinan besar anak akan kehilangan arah, anak tidak dapat membedakan perilaku benar atau salah, sehingga guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan penting dalam menanamkan ajaran Budi Pekerti kepada siswa, agar siswa dapat menjadi anak yang suputra dan memiliki etika moral yang baik sebagai seorang pelajar (*brahmacari*), sehingga anak tidak berani untuk berpacaran di usia anak-anak.

### **IV. SIMPULAN**

Perspektif Hindu memberikan pandangan bahwa anak sekolah dasar berada pada jenjang pertama *brahmacari* (masa menuntut ilmu). Fenomena saat ini menunjukkan bahwa



anak-anak sudah mengenal berpacaran. Seperti gaya pacaran yang dilakukan oleh anak-anak yaitu a. Gaya pacaran dengan bertemu secara langsung dengan pasangan di sekolah dan di luar sekolah untuk sekedar mengobrol, bermain, dan mengerjakan tugas; dan b. Gaya pacaran melalui media sosial dengan memanfaatkan perantara media komunikasi berupa *platform WhatsApp, Instagram, dan Tiktok*. Hal tersebut sesungguhnya belum boleh dilakukan, karena sudah jelas dalam ajaran *Catur Asrama*, tingkatan pertama *brahmacari* adalah memfokuskan diri untuk belajar bukan berpacaran.

Dampak dari fenomena gaya pacaran terhadap perkembangan motivasi belajar siswa di SD Negeri 26 Pemecutan dilihat dari dua sisi yakni menimbulkan dampak negatif dan dampak positif bagi anak. Adapun dampak negatif yaitu mengganggu konsentrasi belajar siswa, dan merenggangnya hubungan pertemanan siswa. Sedangkan dampak positifnya yaitu: timbulnya sikap kepedulian, adanya sikap loyalitas, menjaga etika berperilaku dan memberikan motivasi. Meskipun pacaran dapat memberikan dampak positif, namun di sisi lain pacaran juga menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, terutama mengganggu keadaan psikis anak karena usia anak yang masih sangat dini dan belum bisa membedakan mana hal yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menyikapi fenomena gaya pacaran di SD Negeri 26 Pemecutan adalah: a. Peran guru sebagai pengawas terhadap perilaku siswa; b. Peran guru dalam melakukan pembinaan kepada siswa; c. Peran guru dalam memberikan pengarahan kepada siswa, yaitu guru harus bisa mengarahkan semangat siswa, guru memberikan perilaku baik pada semua siswa, dan guru menanamkan pemahaman ajaran agama pada siswa. *Catur Guru* (empat guru yang harus dihormati) memiliki peran penting dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anak, seperti mengajarkan pendidikan disiplin agar anak memahami bahwa pacaran belum boleh atau belum pantas dilakukan pada usia sekolah dasar, dan diharapkan agar anak lebih fokus untuk mengenyam pendidikan dan bermain sesuai usianya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. W. Y., & Aprianti, A. (2021). Implementasi Ajaran Catur Purusa Artha Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. In Vidya Darsan: *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* (Vol. 3, Issue 1).
- Hibatullah, Faishal Arif. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala*. 10(1) April 2022, 1-9.
- Jaman, I Gede. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI Daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada: 1 Januari 2024: 15.00 Wita., 12 Februari 2024: 08.00 Wita., 13 Mei 2024: 10.00 Wita).
- Malelak, Early Oviane. (2022). Analisis Trend Penggunaan Media Sosial dalam Pelaksanaan *Cyber Counseling* (Ulasan Penelitian di Indonesia selama Tahun 2017-2021). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(4) Tahun 2022, 2731.
- Nessya, Imaculata Asvarenda. (2021). Perilaku Berpacaran pada Usia Sekolah Dasar yang Orang Tuanya Bercerai di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(1) Maret 2021, 167- 172.



- Purnamasari, Rif'ah. (2019). Hubungan Kedewasaan Dini dan Perilaku Pacaran terhadap Kematangan Emosi Pelajar Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*. 6(1) Februari 2019).
- Santiawan, I Nyoman. (2021). Implementasi *Catur Asrama* dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Agama Hindu*. 26(2) September 2021, 297- 299.
- Saodah, Amini Qonita, dkk. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. 2(3) September 2020). Hlm. 375- 378.
- Sati, L., & Sunarti, V. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Di Lkp Hazika Education Center. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*. 9(4) 2021).
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran *Catur Asrama* Persepektif Konsepsi Hidup Untuk Mencapai Tujuan Hidup. *Jurnal Teologi UHN IGBS*. 10(1) 2019, 75.
- Sumertha, I Wayan. (2021). Pola Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Hindu. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*. 5(1) 2021, 5-6.
- Sujoko., Yuniati, Rosita., Karsanto, RM Narindro. (2022). Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Surakarta. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 18(1) April 2022, 149.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah. 2021. *Pustaka Suci Veda (Vesenuvada Samita). Sarasamuccaya dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kemenag RI.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yuniati, R., & Narindro Karsanto. (2021). Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Surakarta. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 18(1), 139-150.